

NILAI NILAI PENDIDIKAN DAN AGAMA DALAM BUKU BIOGRAFI UMAR BIN KHATTAB KARYA PROF. DR. ALI MUHAMMAD ASH-SHALLABI

¹M. Rizky Akbar, ²M. Firman Maulana, ³Parianto
^{1,2,3}Universitas Islam Sumatera Utara
mrizkya@gmail.com
mofiml99@gmail.com
p4rianto@gmail.com

ABSTRACT

The biography of Umar Bin Khattab is a book written by Ali Muhammad Ash-Shallabi, and one of the discussions is about the values of Islamic religious education. The book tells the story of Umar Bin Khattab's life, which is full of Islamic educational values starting from faith, sharia and morals. The aim of this research is to identify and analyze the values of Islamic education contained in the Biography of Umar bin Khattab by Ali Muhammad Ash-Shallabi. This type of research is library research (Library Research) regarding the book Biography of Umar bin Khattab written by Ali Muhammad Ash-Shallabi. The research results describe Umar bin Khattab as the first caliph, leader and pious statesman; was born in 583 and converted to Islam with full sincerity. He tried to strengthen Islam with all his efforts and became caliph for ten years of reign (13H/23H or 634M/644M). In his leadership he upheld educational and religious values which were reflected in his friends during his leadership. The value of Aqidah education contained in the story of Umar bin Khattab is about human nature. The educational value of worship which concerns the story of Umar bin Khattab regarding human obligations. The obligation of a Muslim is to carry out Allah's commands such as prayer, fasting, zakat and haji. The value of moral education in the story of Umar bin Khattab is related to human actions and behavior; namely morals towards Allah, morals towards creatures and morals towards nature. The relevance of Umar bin Khattab's idea of Islamic education to current Islamic education is the establishment of educational institutions in the form of assemblies and mosques, and this is relevant to Law no. 23 of 2003 concerning the National Education System article 1 paragraph 12. Apart from that, it is related to providing salary allowances to teachers, of course this is relevant to the policies contained in Law No. 14 of 2005 concerning Teachers and Lecturers.

Keywords: Education; history, religious; Umar; values

Pendahuluan

Pendidikan Islam adalah perubahan tingkah laku dalam diri manusia baik jasmani maupun rohani melalui proses pendidikan dengan dilandasi nilai-nilai Islam sehingga terbentuk kepribadian manusia yang utama. Sumber pendidikan Islam ada tiga yaitu al-Qur'an, as-Sunnah dan Ijtihad. Menurut H.M. Arifin, faktor-faktor pendidikan Islam dibagi menjadi lima yaitu: pendidik, peserta didik, alat-alat pendidikan Islam, lingkungan sekitar dan tujuan pendidikan Islam (M. Arifin, 2006).

Nilai-nilai pendidikan Islam mencakup nilai akhlak, nilai aqidah dan nilai ibadah. Aqidah adalah sejumlah kebenaran yang secara fitrah dapat diterima secara umum oleh manusia, dan tidak akan bercampur dengan keraguan sehingga mendatangkan ketenteraman jiwa (Yunahar Ilyas, 2000). Allah menciptakan manusia dengan fitrah bertuhan. Apabila menghadapi suatu kejadian yang luar biasa atau sudah kehilangan segala daya untuk menghadapinya, maka secara spontan fitrah tersebut muncul kembali. Secara esensi tidak ada manusia

yang tidak bertuhan, yang ada hanyalah mempertuhankan sesuatu yang bukan Allah.

Selain itu, manusia juga memerlukan dalil naqli (al-Qur'an dan as-Sunnah) untuk membimbing manusia mengenal kebenaran tersebut. Sebab fitrah dan akal manusia tidak selalu dapat menjelaskan Tuhan yang sebenarnya yaitu Allah. Kemantapan aqidah dapat diperoleh dengan menanamkan *La Ilāha illa al-Allah* (Tiada tuhan selain Allah) dan *Muhammad Rasūlullah*.

Sementara ibadah merupakan tata cara manusia berhubungan dengan Allah secara langsung yang dalam pelaksanaannya tidak boleh menambahkan atau mengurangi kaidah-kaidah yang telah diatur oleh Allah dan Rasul-Nya. Kaidah-kaidah tersebut tercantum dalam al-Qur'an dan as-Sunnah. Ibadah yang termasuk didalamnya adalah yang berkaitan dengan salat, puasa, zakat dan haji (Muhammad Daud Ali, 2001).

Akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa manusia, sehingga akan muncul secara spontan apabila dibutuhkan, tanpa memerlukan pemikiran terlebih dahulu dan tidak membutuhkan dorongan dari luar (Yunahar Ilyas, 1999). Akhlak merupakan sikap yang melahirkan perbuatan dan tingkah laku manusia. Akhlak dibagi menjadi tiga yaitu akhlak terhadap Allah, akhlak terhadap makhluk dan akhlak terhadap alam (Sudarno Shobron, 2013).

Nilai pendidikan aqidah yang terdapat dalam kisah Umar bin Khattab ialah mengenai fitrah manusia. Apabila fitrah tersebut tertutup oleh factor-faktor luar, maka manusia akan menentang fitrahnya sendiri. Apabila menghadapi suatu kejadian yang luar biasa dan sudah kehilangan segala daya untuk menghadapinya, maka secara spontan fitrah tersebut muncul kembali.

Nilai pendidikan Ibadah yang menyangkut kisah Umar bin Khattab mengenai kewajiban manusia. Kewajiban seorang muslim dengan melaksanakan perintah Allah yaitu salat, puasa, zakat dan haji. Salat terdiri dari shalat wajib/fardu dan salat sunah. Salat sunnah biasanya dilakukan sendiri-sendiri. Berbeda dengan salat sunah yang lainnya, salat tarawih dilakukan dengan berjamaah. Saat Umar menjadi khalifah, beliau melihat kaum muslimin mengerjakan salat tarawih dengan sendiri-

sendiri. Kemudian beliau pun mengumpulkan kaum muslimin untuk mengerjakan salat tarawih secara berjamaah dengan hanya satu imam. Puasa sepanjang tahun tidak diperkenankan dalam Islam karena akan menyiksa dirinya sendiri. Apabila ingin puasa terus menerus dalam Islam terdapat Puasa *Dāwūd*, yaitu puasa sehari dan berbuka sehari.

Suatu ketika Umar mendapat informasi bahwa ada seorang laki-laki yang berpuasa sepanjang satu tahun. Umar pun menemui laki-laki tersebut dan memukul kepalanya sambil berkata, "Makanlah, hai orang yang berpuasa!" Zakat merupakan sebagian harta yang diwajibkan Allah dan diberikan kepada orang-orang yang berhak menerimanya. Orang-orang yang berhak menerimanya adalah fakir, miskin, amil, muallaf, riqāb, ghārim, sabilillah dan ibnussabil.

Rasulullah memberikan harta rampasan perang dan zakat kepada para muallaf seperti Uyainah bin Hisn, Aqra' bin Habis, Abbas bin Mirdas dan lain-lain. Saat Umar menjadi khalifah, mereka datang menemui Umar untuk mendapatkan haknya. Namun Umar menolaknya, mereka dahulu merupakan golongan yang mendapatkan zakat dan sekarang dihentikan sebab mereka sudah seperti kaum muslimin lainnya. Salah satu ketentuan haji adalah tawaf.

Tawaf merupakan ibadah yang mengelilingi Ka'bah dalam tujuh putaran. Di sekitar Ka'bah juga terdapat maqam Ibrahim yang biasanya digunakan untuk melaksanakan salat. Suatu ketika Umar melihat Ka'bah semakin banyak orang, Umar berinisiatif untuk membuat jarak antara maqam Ibrahim dengan Ka'bah. Awalnya maqam tersebut menempel pada Ka'bah. Akibatnya jika kaum muslimin hendak melakukan tawaf, mereka menjauh dari Ka'bah. Ini berarti ibadah dalam kisah Umar bin Khattab terdapat perubahan dari yang ada selama ini. Hal ini dikarenakan Umar dalam melaksanakan ibadah dengan menggunakan ijtihad dengan berpedoman pada al-Qur'an dan as-Sunnah. Nilai pendidikan Akhlak yang menyangkut kisah Umar bin Khattab mengenai perbuatan dan tingkah laku manusia, meliputi Akhlak terhadap Allah, akhlak terhadap makhluk dan akhlak terhadap alam.

Umar bin Khattab adalah Khalifah kedua setelah Abu Bakar As-Siddiq dalam memimpin Umat Islam di jazirah Arab. Di dalam kisah Umar bin Khattab terdapat nilai-nilai pendidikan Islam dalam biografi beliau yang bisa diambil. Umar bin Khattab telah menciptakan mengubah peradaban dengan membuat, ketentuan-ketentuan peraturan yang terkait dengan hukum dan peradilan. Dengan wilayah Islam yang semakin luas, ilmu pendidikan juga dibutuhkan bagi umatnya. Sehingga terbentuknya pusat pendidikan, seperti yang dijelaskan oleh Ali Muhammad Ash-Shallabi dalam bukunya bahwa masa kekhalifahan Umar bin Khattab proses pembelajaran telah ada dan berlangsung di kota Madinah sebagai pusat fikih dan fatwa.

Madinah telah mencetak berbagai pemimpin, dan hakim serta mempersiapkan berbagai sosok terbaik dari kalangan sahabat yang memimpin berbagai yayasan ilmu pengetahuan dalam gerakan-gerakan penaklukan. Mereka mendidik dan mengajarkan kitab Allah dan sunah rasul-Nya terhadap bangsabangsa yang ditaklukkan serta meletakkan batu pertama dalam pembangunan lembaga-lembaga pendidikan yang berada di kota Basrah, Kufah, Syam, Madinah dan Makkah sebagai tempat proses pembelajaran bagi umat Islam (A.M. Ash-Shallabi, 2019).

Dengan demikian dapat dipahami bahwa nilai-nilai pendidikan dalam Biografi Umar bin Khattab dalam buku karangan Ali Muhammad Ash-Shallabi dapat menjadi landasan pemikiran untuk mengkaji lebih dalam dunia pendidikan Islam. Berdasarkan latar belakang tersebut di atas, penulis tertarik untuk meneliti nilai-nilai pendidikan Islam yang tercermin dari Umar bin Khattab dalam buku biografi yang ditulis Ali Muhammad Ash-Shallabi dan bagaimana relevansinya dengan dunia pendidikan dewasa ini.

Metodologi

Jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (library research) yaitu meneliti bahan-bahan kepustakaan/literatur yang berkaitan masalah penelitian. Sedangkan pendekatan penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Sebab sumber data maupun hasil penelitian dalam penelitian kepustakaan

(library reseach) berupa deskripsi kata-kata. Lexy J. Moleong mengungkapkan sebelas karakteristik penelitian kualitatif, yaitu: berlatar alamiah, manusia sebagai alat (instrumen), menggunakan metode kualitatif, analisa data secara induktif, teori dari dasar menuju pada arah penyusunan teori berdasarkan data, data bersifat deskriptif (data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar dan bukan angkaangka), lebih mementingkan proses dari pada hasil, adanya batas yang ditentukan oleh fokus, adanya kriteria khusus untuk keabsahan data, dan desain yang bersifat sementara (desain penelitian terus berkembang sesuai dengan kenyataan lapangan), hasil penelitian dirundingkan dan disepakati bersama (hasil penelitian dirundingkan dan disepakati bersama antar peneliti dengan sumber data).

Dalam penelitian ini penulis akan menggali makna dari informasi yang didapat dari buku-buku, maupun literatur yang berhubungan dengan penelitian ini. Melalui studi literatur ini peneliti mempelajari, menelaah dan mengkaji secara intensif terhadap literatur yang diperoleh, sehingga diperoleh out put terhadap data yang diperlukan tentang nilai-nilai pendidikan Islam dalam Buku Biografi Umar bin Khattab yang ditulis ash-Shallabi. Selanjutnya data-data tersebut diuraikan dan dipaparkan secara deskriptif. Setelah itu baru dilakukan analisis data dengan pendekatan teknik analisis isi.

Analisis Isi (Content Analysis) adalah penelitian yang bersifat pembahasan mendalam terhadap isi suatu informasi yang tertulis atau tercetak dalam media massa. Analisis data juga merupakan suatu teknik penelitian untuk memuat inferensi-inferensi yang dapat ditiru (replicable) dan sah dengan memerhatikan konteksnya (Afifudin & Beni Ahmad Saebani, 2009).

Menurut Hsiu Fang dan Shannon, analisis isi adalah one of numerous reseach methods used to analyze text data. Research using qualitative content focuses on the characteristic of language as communication with attention to the content or contextual meaning of the text. Salah satu dari banyak metode penelitian yang digunakan untuk menganalisis data teks.

Penelitian menggunakan konten kualitatif berfokus pada karakteristik bahasa sebagai komunikasi dengan memperhatikan isi atau makna kontekstual teks (Sari Wahyuni, 2015).

- 1) Pada tahap awal dilakukan reduksi data, menyeleksi, memfokuskan, menyederhanakan, mengabstraksikan dan mengubah data mentah menjadi catatan tertulis. Tujuannya adalah untuk mendapatkan temuan-temuan yang kemudian menjadi fokus penelitian.
- 2) Display data, pada tahap ini data yang telah direduksi kemudian ditampilkan untuk memberikan pemahaman terhadap data guna menentukan langkah selanjutnya.
- 3) Penarikan kesimpulan, setelah dilakukan reduksi dan penyajian data, dibuat kesimpulan atau penarikan kesimpulan dari data yang telah diteliti (Milya Sari, 2020).

Hasil Dan Pembahasan

Umar bin Khattab adalah seorang pemimpin sekaligus seorang negarawan yang saleh. Dibawah kepemimpinannya, Islam menyebar-luas bukan hanya dengan pedang, tetapi juga atas dasar kesederhanaan, keindahan, keterbukaan, transparansi, dan kepemimpinan yang dipenuhi keadilan. Pada masanya, non-Muslim menikmati kebebasan beragama, bahkan disediakan tunjangan bagi orang-orang Yahudi dan Kristen yang miskin. Para pedagang asing pun diberi kebebasan berniaga di wilayah Islam. Pada masanya pula, Islam mencapai puncak kekuasaan dengan keberhasilannya mengalahkan dua imperium terbesar dunia kala itu, Persia dan Romawi. Pengaruh politiknya sering dianggap yang terbesar di antara semua khalifah Islam. Setidaknya itulah pendapat Michael H. Hart dalam bukunya yang terkenal, *The 100: A Ranking of the Most Influential Persons in History* (1978).

Di antara prestasi-prestasi Khalifah Umar bin Al-Khattab adalah; pertama, memberikan usulan dan implementasi sistem kalender Hijriyah. Kedua, mendirikan banyak institusi dalam pemerintahan negara

Islam seperti kas muslimin (Baitul-Mal), menyelenggarakan pengadilan, menunjuk qadhi (hakim) dari kalangan ulama sahabat Nabi, serta mengenakan kepolisian dan hukuman penjara, dan ketiga, mendirikan Departemen Perang dengan menyediakan setiap korps tentara dengan petugas bendahara, akuntan, dan sejumlah interpreter, dokter, dan ahli bedah, serta melakukan audit atas rekening pengeluaran perang dan daftar harta rampasan perang, serta meningkatkan system pertahanan dengan mendirikan pangkalan-pangkalan militer di titik-titik strategis.

Keempat, melakukan pekerjaan konstruksi dan pembangunan kanal di kota Kufah, Basra, Jazirah, dan Fustat (Kairo). Membangun infrastruktur dan rumah singgah di jalur utama antara Makkah ke Madinah untuk kenyamanan para musafir. Kelima, memberikan keteladanan leadership dengan rutin melakukan kegiatan blusukan, inspeksi turba (turun ke bawah) untuk mengevaluasi kondisi rakyat. Keenam, menyediakan fasilitas pelayanan publik seperti sekolah, menyediakan penerangan di masjid-masjid pada malam hari, serta memberikan jaminan gaji bagi guru pengajarnya, imam, dan muazin dan ketujuh, meletakkan fondasi ijtihad di bidang fikih dalam penggunaan qiyas, pembagian warisan, serta mengusulkan metode untuk mempersiapkan perwalian.

Umar bin Khattab adalah seorang pemimpin sekaligus seorang negarawan yang saleh. Di bawah kepemimpinannya, Islam menyebar-luas bukan hanya dengan pedang, tetapi juga atas dasar kesederhanaan, keindahan, keterbukaan, transparansi, dan kepemimpinan yang dipenuhi keadilan. Pada masanya, non-Muslim menikmati kebebasan beragama, bahkan disediakan tunjangan bagi orang-orang Yahudi dan Kristen yang miskin. Para pedagang asing pun diberi kebebasan berniaga di wilayah Islam. Pada masanya pula, Islam mencapai puncak kekuasaan dengan keberhasilannya dalam mengalahkan dua imperium terbesar dunia kala itu, yaitu kerajaan Persia dan kerajaan Romawi. Pengaruh politik Umar bin Khattab sering dianggap yang terbesar di antara semua khalifah Islam.

Umar bin Khattab lahir pada tahun 583 M. Nama lengkapnya Umar bin Khattab bin Nufail bin Abdul Uzza bin Ribaah bin Abdillah bin Qart bin Razail bin Adi bin Ka'ab bin Lu'ay. Ia dilahirkan empat tahun sebelum terjadinya perang pijar atau tiga belas tahun lebih muda dari Nabi Muhammad SAW. sebelum masuk Islam, Umar termasuk diantara kaum kafir Quraisy yang paling ditakuti oleh orang-orang bahkan tidak segan-segan menyakiti dan membunuh Nabi Muhammad SAW. dan para pengikutnya.

Umar masuk Islam pada bulan Dzulhijjah, enam tahun setelah kerasulan Nabi Muhammad SAW. Umar masuk Islam dengan penuh keikhlasan. Ia berusaha menguatkan Islam dengan segenap kekuatan. Suatu ketika niatnya tersebut disampaikan oleh Nabi Muhammad SAW. untuk mengumumkan dakwah Islam secara terang-terangan. Nabi Muhammad SAW. mengizinkan Umar untuk melaksanakan niatnya tersebut. Saat itu Nabi Muhammad SAW. memberikan julukan Umar dengan Al-Faruq, artinya "Pembeda baik dan buruk" (Ash-Shallabi, 2014).

Sebelum Abu Bakar meninggal. Abu Bakar menunjuk Umar bin Khattab sebagai penggantinya. Penunjukkan tersebut dilakukan di saat Abu Bakar mendadak jatuh sakit. Dalam penunjukkan Abu Bakar mengadakan musyawarah dengan beberapa orang sahabat seperti Abdurrahman bin Auf, Utsman bin Affan dan Asid bin Nadhir seorang tokoh Anshar. Dalam musyawarah tersebut kaum muslimin menerima dan menyetujui orang yang dicalonkan oleh Abu Bakar.

Dalam pelantikan, khalifah Umar menyampaikan pidato perimaan jabatannya di Masjid Madinah di hadapan kaum Muslimin. Ketika Abu Bakar wafat, ia dipanggil dengan sebutan Khalifatu Rasulallah (Pengganti Rasulallah). Awalnya umat Islam memberi panggilan untuk Umar dengan Khalifatu Khalifati Rasulillah (Pengganti dari pengganti Rasulallah). Karena panggilan tersebut terlalu panjang, umat Islam sepakat untuk memanggil Umar dengan Amirul Mukminin (pemimpin orang-orang beriman). Selama sepuluh tahun dalam pemerintahan Umar (13 H/23 H atau 634 M/644 M), sebagian besar ditandai oleh

penaklukan-penaklukan untuk melebarkan pengaruh Islam ke luar Arab. Umar telah berhasil membebaskan negeri-negeri jajahan Imperium Romawi dan Persia yang dimulai dari awal pemerintahannya, bahkan sejak pemerintahan sebelumnya.

Tindakan pertama yang dilakukan Umar untuk menghadapi Romawi Persia adalah mengutus Saad bin Abi Waqqas untuk menaklukkan Persia dan menunjuk Abu Ubaidah bin Jarrah untuk menggantikan Khalid bin Walid sebagai panglima tertinggi yang sedang menghadapi kekuatan Romawi di Syiria. Saad bin Abi Waqqas berangkat dari Madinah memimpin pasukan militer menuju Irak yang dikuasai Persia. Pasukan yang dipimpin Saad bin Abi Waqqas berhasil menerobos pintu gerbang kekuatan Persia. Terjadilah pertempuran lain di Qadisiyah pada tahun 634 M/14 H. Dalam pertempuran ini, pihak Persia berhasil dipukul mundur oleh Islam yang dipimpin Saad bin Abi Waqqas.

Pada tahun 637 M/16 H Persia bermaksud membalas kealahannya, sehingga terjadi peperangan di Jakilah. Namun, maksud tersebut tidak terwujud, bahkan pasukan Persia terdesak dan kota Hulwan dikuasai juga oleh pasukan Islam. Pertempuran yang terjadi di Nahawan pada tahun 642 M/21H. Dalam pertempuran ini, pasukan Persia dapat ditundukkan secara Mutlak. Dengan demikian, seluruh wilayah kekuasaan menjadi wilayah kekuasaan pemerintahan Islam. Kota Damaskus, salah satu pusat Syiria yang paling penting jatuh di tangan pasukan Islam pada tahun 635M/14H di bawah komando Abu Ubaidah (Ash-Shallabi, 2014).

Ketika Romawi (Byzantium) memutuskan untuk melakukan serangan balasan secara besar-besaran terhadap para penyerang. Pasukan Abu Ubaidah mampu menghadapinya dengan kekuatan penuh pada pertempuran Yarmuk pada tahun 637M/16H. Selain itu Mesir juga secara keseluruhan berada di bawah kekuasaan Islam setelah penyerahan Iskandariyah (Alexandria), Ibu kota Mesir dan Ibu kota kedua bagi kekaisaran Romawi Timur pada tahun 642M/21H. Semenjak penaklukan Persia dan Romawi, pemerintah Islam memiliki kekuasaan wilayah yang luas,

meliputi semenanjung Arabia, Palestina, Syiria, Irak, Persia dan Mesir.

Umar bin Khattab terkenal sebagai negarawan, administrator terampil dan pandai dan seorang pembaharu membuat berbagai kebijakan mengenai pengelolaan wilayah kekuasaan yang luas; beliau menata struktur kekuasaan dan administrasi pemerintahan negara Madinah. Administrasi dan operasional tugas-tugas eksekutif dilengkapi Umar dengan beberapa dewan, diantaranya Dewan Al-Kharraj (Dewan Pajak), Dewan Al-Addats (Dewan Kepolisian), Nazar Al-Nafiat (Dewan Pekerjaan Umum), Dewan Al-Jund (Dewan Militer) dan Bai'at Al-Mal (Lembaga Pembedaharaan Negara).

Sejumlah musuh Islam terdiri dari orang-orang Persia dan Yahudi mengadakan komplotan untuk membunuh Umar bin Khattab. Pembunuhan itu dilakukan oleh Abu Lu'lu seorang dari Persia, dia ditawan oleh tentara Islam di Nahwand dan kemudian menjadi budak dari Mughirah bin Syu'bah. Abu Lu'lu berhasil menyusup ke dalam masjid, di waktu itu Umar bin Khattab hendak memulai shalat Subuh, di kala itu hari masih gelap. Maka Umar ditikam dengan sebuah belati di bagian perut beberapa kali. Beberapa hari kemudian Umar bin Khattab wafat akibat penusukan tersebut. Adapun gagasan-gagasan khalifah Umar bin Khattab di bidang pendidikan yang diuraikan ash-Shallabi sebagaimana terlihat pada paparan berikut.

1. Nilai-nilai pendidikan agama

Nilai-nilai pendidikan yang dimaksud meliputi akidah, akhlak dan syariah.

a) Nilai Pendidikan Akidah

Nilai pendidikan Akidah yang terdapat dalam kisah Umar bin Khattab ialah mengenai fitrah manusia. Apabila fitrah tersebut tertutup oleh faktor-faktor luar, maka manusia akan menentang fitrahnya sendiri. Apabila menghadapi suatu kejadian yang luar biasa dan sudah kehilangan segala daya untuk menghadapinya, maka secara spontan fitrah tersebut muncul kembali. Umar berasal dari keturunan kaum Quraisy. Suatu ketika Umar sudah begitu muak dengan perkembangan Islam. Dengan pedangnya, beliau berniat membunuh Rasulullah. Di

jalan beliau berjumpa dengan Nuaim bin Abdullah yang memberitahukan bahwa adiknya yang bernama Fatimah dan suaminya Sa'id bin Zaid telah memeluk Islam. Umar yang masih dipenuhi dengan kemarahan lalu menghantam Sa'id bin Zaid dengan keras. Saat itu Fatimah yang melindungi suaminya pun mendapat pukulan keras dari Umar. Melihat darah di muka Fatimah, Umar merasa menyesal. Selain fitrahnya, manusia juga memerlukan al-Qur'an dan as-Sunnah untuk membimbing dirinya mengenal kebenaran dalam bertuhan. Sebab fitrah dan akal manusia tidak selalu dapat menjelaskan Tuhan yang sebenarnya (Ash-Shallabi, 2014).

Setelah menyesal, Umar kemudian mengambil dan membaca lembaran yang bertuliskan ayat-ayat al-Qur'an. Setelah membaca ayat-ayat itu, beliau kagum dengan kata-kata dalam lembaran-lembaran tersebut. Umar pun menemui Rasulullah untuk memeluk Islam. Kemantapan aqidah dapat diperoleh dengan menanamkan kalimat tauhid La Ilāha illa llāh dan Muḥammad Rasūlullāh. Saat Umar masuk Islam, beliau lalu mengucapkan kalimat syahadat "Asyhadu allā ilāha illallāh wa asyhadu anna muḥammadar rasūlullāh" Berdasarkan teori-teori yang dikemukakan di atas, nilai aqidah dalam kisah Umar bin Khattab sudah sesuai dengan teori-teori yang ada. Hal ini dikarenakan Umar dapat menerima fitrah bertuhan dengan diperkuat wahyu Allah dan kemantapan dari kalimat syahadat (Ash-Shallabi, 2014).

b) Nilai pendidikan Ibadah

Nilai pendidikan Ibadah yang menyangkut kisah Umar bin Khattab yakni berkenaan dengan kewajiban manusia. Kewajiban seorang muslim dengan melaksanakan perintah Allah yaitu salat, puasa, zakat dan haji. Salat terdiri dari shalat wajib/fardu dan salat sunah. Salat sunnah biasanya dilakukan sendiri-sendiri. Berbeda dengan salat sunah yang lainnya, salat tarawih dilakukan dengan berjamaah beliau melihat kaum muslimin mengerjakan salat tarawih dengan sendiri-sendiri. Kemudian beliau pun mengumpulkan kaum muslimin untuk mengerjakan salat tarawih secara berjamaah dengan hanya satu imam.

Puasa sepanjang tahun tidak diperkenankan dalam Islam karena akan menyiksa dirinya sendiri. Apabila ingin puasa terus menerus dalam Islam terdapat Puasa Dāwūd, yaitu puasa sehari dan berbuka sehari. Suatu ketika Umar mendapat informasi bahwa ada seorang laki-laki yang berpuasa sepanjang satu tahun. Umar pun menemui laki-laki tersebut dan memukul kepalanya sambil berkata, “Makanlah, hai orang yang berpuasa!” Zakat merupakan sebagian harta yang diwajibkan Allah dan diberikan kepada orang-orang yang berhak menerimanya (Ash-Shallabi, 2014).

Orang-orang yang berhak menerimanya adalah fakir, miskin, amil, muallaf, riqāb, ghārim, sabilillah dan ibnussabīl. Rasulullah memberikan harta rampasan perang dan zakat kepada para muallaf seperti Uyainah bin Hisn, Aqra' bin Habis, Abbas bin Mirdas dan lain-lain. Saat Umar menjadi khalifah, mereka datang menemui Umar untuk mendapatkan haknya. Namun Umar menolaknya, mereka dahulu merupakan golongan yang mendapatkan zakat dan sekarang dihentikan sebab mereka sudah seperti kaum muslimin lainnya. Salah satu ketentuan haji adalah tawaf. Tawaf merupakan ibadah yang mengelilingi Ka'bah dalam tujuh putaran. Di sekitar Ka'bah juga terdapat maqam Ibrahim yang biasanya digunakan untuk melaksanakan salat. Suatu ketika Umar melihat Ka'bah semakin banyak orang, Umar berinisiatif untuk membuat jarak antara maqam Ibrahim dengan Ka'bah. Awalnya maqam tersebut menempel pada Ka'bah. Akibatnya jika kaum muslimin hendak melakukan tawaf, mereka menjauh dari Ka'bah (Ash-Shallabi, 2014).

Berdasarkan teori-teori yang dikemukakan di atas, nilai ibadah dalam kisah Umar bin Khattab belum sesuai dengan teori-teori yang ada. Hal ini dikarenakan Umar dalam melaksanakan ibadah menggunakan ijtihad, sehingga menyimpang dari al-Qur'an dan as-Sunnah.

c). Nilai Pendidikan Akhlak

Nilai pendidikan akhlak yang menyangkut kisah Umar bin Khattab yakni mengenai perbuatan dan tingkah laku manusia, yaitu Akhlak terhadap Allah, akhlak terhadap makhluk dan akhlak terhadap alam. Akhlak

terhadap Allah: perbuatan yang dilakukan oleh manusia terhadap Allah, seperti berdoa kepada Allah. Saat Umar dilantik menjadi khalifah, Umar pun berdoa kepada Allah, “Allahumma ya Allah, aku ini sungguh keras dan kasar, maka lunakkanlah hatiku! Allahumma ya Allah, aku ini sangat lemah maka berilah saya kekuatan! Allahumma ya Allah, aku ini kikir, jadikanlah aku orang dermawan bermurah hati!”

Akhlak terhadap Rasulullah: perbuatan yang dilakukan oleh manusia terhadap Rasulullah, seperti mencintai Rasulullah. Umar teringat saat berada dalam kesesatan dan Allah menjadikan Rasulullah sebagai datangnya hidayah. Selain itu juga teringat bahwa pada hari kiamat beliau tidak akan mampu masuk surga kecuali dengan kecintaannya kepada Rasulullah. Adapun akhlak terhadap diri sendiri, yaitu perbuatan yang dilakukan oleh manusia terhadap diri sendiri, seperti hidup sederhana. Seseorang berkata kepada Umar, “Anda mendapat bagian sehelai burd Yaman dan badan anda tinggi tetapi mengapa anda potong menjadi kemeja?” Umar pun menoleh kepada Abdullah. Abdullah pun menjawab, “Burd saya kuberikan kepadanya supaya cukup untuk kemejanya itu.

Sedang berkenaan dengan akhlak terhadap keluarga, yakni perbuatan yang dilakukan oleh manusia terhadap sanak keluarga, seperti mendidik anak. Abdurrahman Anak Umar bin Khattab yang berada di Mesir minum-minum sampai mabuk. Gubernur Mesir pun menghukumnya. Ketika di Madinah, Umar memberikan hukuman kembali kepadanya dengan menjalani pukulan dan dipenjarakan sampai meninggal. Selanjutnya Akhlak terhadap masyarakat, yaitu perbuatan yang dilakukan oleh manusia terhadap masyarakat, seperti tanggung jawab. Suatu ketika, terdapat seorang perempuan dengan anak-anaknya yang kelaparan. Melihat itu, Umar lalu mengambil sekantong gandum di gudang dan memasaknya. Sementara akhlak terhadap negara, yaitu perbuatan yang dilakukan oleh manusia terhadap negara, seperti mengambil keputusan dengan musyawarah. Sebelum meninggal Umar memilih enam tokoh untuk musyawarah dalam memilih khalifah berikutnya. Umar

menunjuk Abdullah bin Umar untuk mengawasi jalannya musyawarah.

Adapun akhlak terhadap alam, yaitu perbuatan yang dilakukan oleh manusia terhadap alam (hewan), seperti sayang terhadap hewan. Umar mengatakan kepada Al-Ahnaf bin Qais, "Mengapa kalian tidak takut kepada Allah atas tindakan kalian terhadap hewan-hewan tunggangan kalian ini? Bukankah lebih baik bila kalian melepaskan ikatannya agar hewan-hewan itu memakan rumput?" ((Ash-Shallabi, 2014).

Berdasarkan paparan yang dikemukakan di atas, nilai akhlak dalam kisah Umar bin Khattab merupakan pandangan-pandangan yang sangat brilian, cakap dan cerdas sehingga dapat menjawab perilaku dan problematika kehidupan individu maupun dalam kehidupan di tengah masyarakat dalam konteks pendidikan agama. Hal ini dikarenakan Umar mempunyai akhlak yang baik dan akan muncul secara spontan apabila dibutuhkan.

Ilmu merupakan salah satu unsur penguat terpenting bagi umat Islam. Adalah mustahil jika Allah memperkuat umat yang bodoh dan tertinggal dari aspek keilmuan. Jika dicermati di dalam Al-Quran, terlihat jelas bahwa Al-Quran dipenuhi dengan ayat-ayat yang mengangkat kedudukan ilmu serta anjuran untuk mencari dan mendapatkannya. Para sahabat yang mulia memahami bahwa ilmu dan pemahaman agama merupakan sebab-sebab untuk mendapatkan kemenangan, pertolongan, dan dukungan Ilahi.

Oleh karena itu, mereka berusaha dengan sungguh-sungguh untuk mendalami agama, mempelajari kitab Allah, dan sunnah Rasul-Nya. Mereka mencari ilmu hanya karena Allah. Mereka bergairah untuk mengetahui dalil dalam masalah-masalah hukum dan meyakini bahwa ilmu itu untuk diamalkan. Jika tidak, Allah akan mencabut keberkahan ilmu. Para sahabat telah belajar dari Rasulullah, "Ya Allah, aku berlindung kepada-Mu dari ilmu yang tidak bermanfaat, dari hati yang tidak khushyuk, dari najsu yang tidak pernah puas, dan dari doa yang tidak dikabulkan" (Ash-Shallabi, 2014).

Sebagaimana dalam pembahasan di atas bahwa nilai pendidikan dan agama dalam biografi Khalifah Umar bin Khattab adalah pendidikan bidang Pendidikan Akidah.

Akidah menurut bahasa berasal dari kata *aqdu* yang bermakna ikatan, memintal, menetapkan, menguatkan, mengikat dengan kuat, berpegang teguh keyakinan dan keteguhan (Robiatul Awwaliyah & Hasan Baharun, 2018). Menurut Hasan Al-Banna, akidah adalah beberapa perkasa yang wajib diyakini kebenaran oleh hati, mendatangkan ketenteraman jiwa, menjadi keyakinan yang tidak tercampur sedikitpun dengan keraguan-raguan.

Menurut Abu Bakar Al-Jazairi, akidah adalah sejumlah kebenaran yang dapat diterima secara mudah oleh manusia berdasarkan akal, wahyu, dan fitrah. Kebenaran itu dipatrikan dalam hati dan menolak segala sesuatu yang bertentangan dengan kebenaran itu. Menurut Yusuf Al-Qardawi, akidah itu bersifat sempurna dalam wujud ini, tidak pernah membagi manusia di antara dua tuhan (Tuhan kebaikan dan Tuhan kejahatan), bersandar pada akal, hati, dan kelengkapan manusia lainnya (Deden Makbuloh, 2012).

Kesimpulannya akidah adalah sejumlah kebenaran yang dapat diterima oleh manusia berdasarkan akal, wahyu, dan fitrah yang wajib diyakini oleh hati akan kebenarannya dan tanpa ada keragu-raguan. Dalam akidah sendiri, kita perlu melihat wahyu yaitu petunjuk-petunjuk yang di dalam Al-Quran ditambah dengan petunjuk-petunjuk dalam hadits. Setelah itu perlu melihat penjelasan ulama yang otoritatif. Dalam hal ini akal sehat sangat diperlukan. Allah SWT. mendorong manusia untuk berpikir untuk mengoptimalkan akalunya.

Selanjutnya berkenaan dengan pendidikan ibadah adalah taat kepada Allah dengan melaksanakan perintah-Nya melalui lisan para Rasul-Nya. Ibadah adalah merendahkan diri kepada Allah Azza wa Jalla, yaitu tingkatan tunduk yang paling tinggi disertai dengan rasa mahabbah (kecintaan) yang paling tinggi. Ibadah adalah sebutan yang mencakup seluruh apa yang dicintai dan diridhai Allah Azza wa Jalla, baik berupa ucapan atau perbuatan, yang zhahir maupun yang bathin. Yang ketiga ini adalah definisi yang paling lengkap.

Ibadah terbagi menjadi ibadah hati, lisan, dan anggota badan. Rasa khauf (takut), raja'

(mengharap), mahabbah (cinta), tawakkal (ketergantungan), raghbah (senang), dan rahbah (takut) adalah ibadah qalbiyah (yang berkaitan dengan hati). Sedangkan tasbih, tahlil, takbir, tahmid dan syukur dengan lisan dan hati adalah ibadah lisaniyah qalbiyah (lisan dan hati). Sedangkan shalat, zakat, haji, dan jihad adalah ibadah badaniyah qalbiyah (fisik dan hati). Serta masih banyak lagi macam-macam ibadah yang berkaitan dengan amalan hati, lisan dan badan (Destri Anggraini, 2017).

Terkait dengan pendidikan akhlak bahwa akhlak merupakan tujuan dalam pendidikan Islam, karena itu setiap muslim harus berbudi pekerti, bertingkah laku, berperangai atau beradat-istiadat yang baik sesuai dengan ajaran Islam. Adapun ruang lingkup akhlak, antara lain: Akhlak kepada Allah SWT, Akhlak kepada sesama manusia, dan Akhlak lingkungan. Akhlak kepada Allah SWT merupakan sikap atau perbuatan taat yang harus dilakukan oleh manusia sebagai makhluk kepada Allah SWT sebagai Pencipta, karena manusia pada dasarnya hudup untuk beribadah kepada Allah SWT sebagaimana dikatakan dalam surah Adz-Dzariyat. Tujuan pengabdian manusia pada dasarnya adalah mengharap akan adanya kebahagiaan lahir dan batin, dunia dan akhirat.

Sedangkan akhlak kepada sesama manusia sebagai makhluk sosial tidak bisa hidup sendiri tanpa ada bantuan manusia lain, baik kaya dan miskin, pejabat dan rakyat jelata. Dengan adanya saling membutuhkan ini menyebabkan manusia sering mengadakan hubungan satu sama lain, jalinan hubungan ini sudah tentu mempunyai pengaruh dalam kehidupan bermasyarakat. Oleh karena itu, agar tercipta hubungan yang baik dan harmonis dengan masyarakat tersebut setiap pribadi harus memiliki sifat-sifat terpuji dan mampu menempatkan dirinya serta baik ditengahkan masyarakat.

Adapun akhlak kepada lingkungan, maka dalam hal ini lingkungan adalah segala sesuatu yang ada di sekitar manusia, baik binatang, tumbuh-tumbuhan, maupun benda-benda yang tidak bernyawa. Manusia sebagai khalifah dipermukaan bumi ini menuntut adanya interaksi antara manusia

dengan sesamanya dan manusia terhadap alam yang mengandung pemeliharaan dan bimbingan agar setiap makhluk mencapai tujuan Penciptanya. Sehingga manusia mampu bertanggung jawab dan tidak melakukan kerusakan terhadap lingkungannya (Destri Anggraini, 2008).

2. Relevansi Gagasan Pendidikan Umar

Gagasan, pendidikan Islam yang diterapkan oleh Umar bin Khattab memperhatikan sejarah masa lampau yang perlu diungkap kembali sebagai bahan perbandingan, sumber dan gambaran dalam memajukan proses pelaksanaan dalam pendidikan Islam. Sejatinya, pendidikan sering berkembang dengan beriringnya waktu. Oleh sebab itu, pendidikan Islam hendaknya mengikuti perubahan tersebut, jika pendidikan Islam tidak mengikut rentak perubahan, maka pendidikan Islam akan ketinggalan dengan rentak zaman itu sendiri. Karenanya, pendidikan harus relevan dengan perubahan-zaman serta kebutuhan masyarakat pada era sekarang.

Pendidikan Islam, zaman sekarang dihadirkan pada sanggahan kehidupan manusia-modern. Dengan demikian, pendidikan Islam harus diarahkan pada kebutuhan-perubahan-masyarakat-modern pula. Dalam kaitan ini gagasan pendidikan yang dikemukakan Umar justru memiliki tingkat relevansi yang signifikan seperti metode pembelajaran dan konsep tentang lembaga pendidikan. Metode pendidikan pada masa khalifah Umar bin Khattab dan para sahabatnya tak luput dari bagaimana cara ia mengajar dengan tujuan mengajarkan Agama Allah yakni Islam. Ketika Umar dan para sahabatnya menyampaikan penjelasan berupa ajaran Agama Islam melalui metode-metode yang ia gunakan dalam proses pendidikan seperti metode Halaqah, Talaqi, dan Metode Ceramah. Oleh karena itu, bagi para pendidik dalam mentransferkan ilmu pengetahuan terhadap peserta didik, hendaknya mencontoh metode yang digunakan oleh Khalifah Umar bin Khattab dan para sahabatnya agar tercapainya suatu tujuan pendidikan yang berdasarkan hakikat Islam.

Beriring dengan kecanggihan teknologi yang tidak dapat kita pungkiri lagi,

pendidikan pada masa sekarang juga telah mengalami perubahan dan inovasi guna menuju pendidikan yang lebih unggul, terpercaya dan terdepan. Tak hanya berdampak kepada pendidikan saja, melainkan metode juga mengalami perubahan maupun inovasi dalam menyampaikan sebuah materi tersebut. Namun tidak dapat di pungkiri bahwa dengan adanya metode-metode yang telah dipakai pada masa Umar bin Khattab menjadi cikal bakal dari metode pendidikan yang digunakan oleh para guru dewasa ini.

Oleh karena itu, terdapat garis merah antara metode pendidikan Umar bin Khattab dengan metode pendidikan saat sekarang yang digunakan atau diterapkan dalam pendidikan Islam sekarang ini, maka terlihat jelas bagaimana relevansi antara metode pendidikan Umar bin Khattab dengan metode pendidikan sekarang. Demikian halnya dengan metode Halaqah. Halaqah pada masa Umar bin Khattab dimaknai dengan belajar-mengajar secara berkelompok dengan didampingi oleh guru yang mengajar. Maka jika dilihat dari kata halaqah, yang berasal dari Bahasa Arab yakni halaqah atau halqah yang mengandung makna lingkaran. Halaqah adalah istilah yang berkaitan dengan dunia pendidikan, khususnya dalam dunia pendidikan pada pengajaran Islam (Tarbiyah Islamiyah).

Istilah halaqah (lingkaran) identik digunakan untuk menggambarkan sekelompok kecil Muslim yang secara rutin mengkaji ajaran Islam. Adapun jumlah peserta pada pembelajaran halaqah berupa kelompok kecil antara 3-12 orang. Dalam proses pembelajaran, mereka mengkaji Islam dengan manhaj (kurikulum) tertentu. Adapun biasanya kurikulum telah ditetapkan oleh murabbi/naqib yang mendapatkannya dari Jamaah (organisasi) yang menaungi halaqah tersebut. Sebutan lain dalam halaqah seperti mentoring, ta'lim, pengajian kelompok, tarbiyah atau lain sebagainya (Sepri Yunarman, 2017).

Secara sederhana halaqah dimaknai dengan sekumpulan belajar kelompok kecil individu muslim yang mengkaji ajaran Islam. Dalam aplikasi pendidikan Islam saat ini, metode tetap halaqah digunakan untuk membentuk kader dengan keperibadian

Islam secara keseluruhan dan membentuk kader militan dalam memperjuangkan Islam sejati yang berkesan untuk kelangsungan jemaah atau organisasi (Sepri Yunarman, 2017).

Biasanya metode ini digunakan dalam organisasi kampus seperti LDK, KAMMI, pesantren dan lain sebagainya. Oleh karenanya, dapat dilihat bahwa terdapat relevansi metode halaqah Umar bin Khattab yang dapat dijadikan contoh bagi para pendidik saat sekarang ini baik dalam menyampaikan materi ataupun gaya mengajar yang diajarkan oleh para sahabatnya maupun Umar bin Khattab sendiri.

Metode selanjutnya, tallaqqi. Dalam hal ini Umar bin Khattab mendapat pendidikan langsung dari Rasulullah Saw. dengan cara bertallaqqi. Dimana pembelajaran tallaqqi yang didapat oleh Umar bin Khattab dengan cara menghafal, memahami Alquran dan lain sebagainya. Jika dilihat dari pendidikan sekarang metode tallaqqi lebih ditunjukkan pada proses menghafal Alquran. Hal ini sesuai dengan pengertian metode tallaqqi jika dilihat dari segi bahasa diambil dari pada perkataan yaitu belajar secara berhadapan dengan guru. Sering pula disebut musyafahah yang bermakna dari mulut ke mulut. Pelajar belajar Alquran dengan memperhatikan gerak bibir guru untuk mendapatkan pengucapan makhraj yang benar (Abdul Qawi, 2017).

Dengan demikian tallaqqi adalah metode pembelajaran secara tatap muka oleh guru dan murid dengan mempelajari Alquran dan menghafalkannya. Berdasarkan penjelasan diatas, bahwa terdapat relevansi metode tallaqqi masa Umar bin Khattab dengan pendidikan sekarang yang masih digunakan oleh para pendidik untuk mengajarkan atau menghafal Alquran, Tahsin, dan Tilawah. Selanjutnya metode ceramah. Metode ceramah Metode ceramah merupakan metode yang paling banyak digunakan oleh para pendidik.

Karena metode ceramah mudah digunakan, serta tidak membutuhkan banyak biaya dan dapat menghasilkan sejumlah materi yang dapat diterangkan kepada peserta didik serta dapat mengulang materi yang dapat dituangkan kembali. Walaupun demikian, metode ceramah mempunyai

kelemahan, dimana pelajar menjadi pasif kerana mereka kurang berkomunikasi. Selain itu, peserta didik tidak dapat percaya diri, tidak mengetahui kemampuan individual, dan merasa jenuh atau bosan. Adapun karakteristik dari metode ceramah ini yaitu lebih bertitik fokus kepada teacher centered (pembelajaran hanya berpusat kepada guru), karena metode ini lebih dominan kepada peran guru sedangkan murid hanya pasif (Abdul Qawi, 2017).

Dengan berkembangnya teknologi yang canggih dapat membantu meningkatkan pendidikan Islam sekarang. Setidaknya seorang pendidik dapat mengaplikasikannya dalam proses belajar-mengajar. Adapun alternatif yang dapat digunakan guru untuk meningkatkan peserta didik sehingga tidak pasif dalam belajar termasuk menggunakan komputer/laptop. Teknologi yang satu ini selain canggih juga dapat dimanfaatkan bagi para pendidik dalam mengajar. Sebagai pendidik komputer/laptop dapat digunakan untuk menampilkan presentasi visual, seperti power point presentation (PPT) dalam menyampaikan materi. Selain itu, dapat juga dimanfaatkan untuk menampilkan cuplikan film, video, dan lainnya.

Selain itu menggunakan alat peraga. Alat yang di pakai untuk-membantu proses pembelajaran yang bertindak besar sebagai penyokong kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh pendidik. Dalam aplikasinya, alat peraga seperti: beras dapat digunakan untuk praktek zakat fitrah, atau penggunaan boneka yang dapat digunakan untuk praktek sholat jenazah. Selanjutnya, menggunakan lembar kerja/handout. Lembar kerja/handout ini dapat menumbuhkan konsentrasi siswa dalam pelajaran. Pada dasarnya lembar kerja merupakan lembaran yang ditujukan siswa berupa tugas-tugas yang berisi materi atau informasi yang telah disampaikan.

Sementara itu juga dapat digunakan metode tanya jawab. Proses ini dapat menumbuhkan semangat siswa dalam menumbuhkan rasa percaya diri dan mendalami ilmu yang diberikan guru pada saat proses pembelajaran telah selesai. Hal ini dapat dikombinasikan dengan Ice breaker. Secara demikian metode ceramah yang identik membosankan dan panjang, membutuhkan sesekali selingan untuk

melakukan ice breaker agar pembelajaran tidak membosankan. Pada prinsipnya ice breaker bertujuan untuk memberi jeda dan kesegaran bagi para audiens atau siswa agar pesan dapat disampaikan dengan baik (Abdul Qawi, 2017).

Dengan variasi pembelajaran tersebut serta memperhatikan faktor-faktor yang mendukung, diharapkan dapat membantu pendidik dan membuat kesan bagi peserta didik dalam proses pembelajaran. Hanya saja, perlu diketahui dalam metode ceramah ini pembawaan metode ini bergantung pada teknik pembawaan baik dalam gaya bicara maupun gestur tubuh dan topik pembicaraan. Umar bin Khattab adalah orator yang sangat berhasil, sebab para sahabat senantiasa menyimak dan mengikuti pesan yang beliau sampaikan. Karena itu, jika ingin menjadi pendidik yang baik dan efektif, semestinya pendidik mengikuti gaya bicara yang disampaikan oleh Umar bin Khattab dan para sahabatnya ketika menyampaikan ceramah atau khutbah-khutbah. Dengan demikian bentuk implementasi metode ceramah Umar bin Khattab terdapat relevansi yang cukup erat dengan pendidikan sekarang. Hal ini menunjukkan sikap konsentrasi pada Islam dalam menghidupkan pendidikan, terkhusus pendidikan Islam. Karena hal ini menjadi bukti bahwa metode ceramah Umar bin Khattab masih relevan dan tetap layak digunakan dalam praktik pendidikan Islam sekarang.

Berekenaan dengan konsep tentang lembaga pendidikan sebagai tempat belajar atau menuntut ilmu memiliki peranan yang sangat penting dalam proses pembelajaran. Karenanya Umar bin Khattab memerintahkan para sahabatnya untuk mengajar, dan mendidik di Majelis, Masjid atau lingkungan masyarakat dalam mengajarkan agama Islam. Sedangkan lembaga pendidikan Islam sekarang telah mengalami kemajuan yang sangat pesat sekaligus dilengkapi dengan fasilitas yang mendukung untuk pembelajaran, serta jenjang pendidikan dan terdapat macam-macam jenis pendidikan yang telah mengadopsi beberapa inovasi guna menunjang kesetaraan antara perkembangan zaman dan pola pikir. Beberapa lembaga pendidikan terkait misalnya, masjid dan majlis ta'lim.

Lembaga Pendidikan masjid yang berlaku di masa Umar bin Khattab berperan sebagai tempat sholat; mulai dari sholat Jumat dan juga sebagai tempat belajar anak-anak untuk menimba ilmu. Sedangkan dalam pendidikan sekarang Masjid sering digunakan untuk pengajian, majlis taklim, selain dari fungsinya menunaikan ibadah sholat.

Adapun terkait dengan majlis ta'lim, maka ini merupakan lembaga pendidikan yang berkembang pada masa Umar bin Khattab. Majlis dianggap sebagai tempat-tempat dimana pelaksanaan belajar-mengajar atau dapat diartikan juga sebagai aktivitas pembelajaran. Pada pendidikan sekarang Majlis merupakan wadah atau wahana dakwah Islamiyah yang mana proses mengajarkan tilawatil quran kepada kaum muslim tidak terbatas, baik dalam pemahaman, pengertian dan lain sebagainya. Pendidikan majlis saat sekarang juga merupakan pendidikan nonformal (Syafaruddin dkk, 2016).

Berdasarkan penjelasan diatas, bahwa pendidikan masa Umar bin Khattab telah mengadopsi penyelenggara pendidikan Islam dalam bentuk pengajaran agama dan ilmu umum yang dilakukan dalam formal maupun informal. Dimana lembaga pendidikan formal yang dimaksud disini pemberian mata pelajaran agama. Sedangkan pendidikan Informal memberikan pendidikan Umum atau materi umum seperti ilmu hitung, bahasa, dan lain sebagainya (Rahmat Rosyadi, 2014).

Namun berbeda dengan pendidikan sekarang, dimana jika dinamakan pendidikan formal yang tertuang dalam Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 Pasal 1 ayat 11 berbunyi: "Pendidikan formal adalah jalan pendidikan yang tersusun dan berjenjang, yang terdiri daripada pendidikan asas, pendidikan menengah dan pendidikan tinggi" (UU No. 20 Tahun 2003). Adapun Pendidikan rendah merangkumi SD/MI dan pendidikan menengah yang merangkumi SMP/MTS. Sedangkan pendidikan menengah atas meliputi SMA/SMK/MA, pendidikan tinggi merangkumi sekolah menengah, akademi dan universitas 156 Contoh dari pendidikan formal seperti sekolah. Sedangkan Pendidikan-informal adalah pendidikan yang tidak tersusun,

dengan kata lain pendidikan tidak terancang dan tidak tersusun (Rulam Ahmadi, 2016).

Dalam pemerintahan, pendidikan informal telah ditetapkan dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1 ayat 13 yang berbunyi: "Pendidikan informal adalah jalur pendidikan keluarga dan lingkungan". Dengan kata lain, pendidikan yang dilaksanakan dalam keluarga maupun lingkungan masyarakat disebut dengan pendidikan informal. Selanjutnya pada pasal 27 disebutkan bahwa:

- a) Kegiatan pendidikan informal yang dilakukan oleh keluarga dan lingkungan berbentuk kegiatan belajar secara mandiri.
- b) Hasil pendidikan sebagaimana dimaksud dalam ayat
- c) Diakui sama dengan pendidikan formal dan nonformal setelah peserta didik lulus ujian sesuai dengan standar nasional pendidikan.
- d) Ketentuan mengenai pengakuan hasil pendidikan informal sebagaimana dimaksud dalam ayat (2) diatur lebih lanjut dengan Peraturan Pemerintah (UU No. 20, Tahun 2003).

Untuk pendidikan nonformal yang ditetapkan oleh pemerintah dalam Undang-Undang No. 23 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1 ayat 12 berbunyi: "Pendidikan nonformal adalah jalur pendidikan di luar pendidikan formal yang dapat dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang". 159 Sebagai contoh pendidikan nonformal adalah lembaga kursus, Majlis, BIMBLE, Paket C, dan lain sebagainya. Dengan demikian, lembaga pendidikan Umar bin Khattab tetap relevan dalam pendidikan Islam sekarang, sebagaimana lembaga pendidikan Umar bin Khattab masih tetap digunakan oleh para pendidik dan yang berbeda adalah cara menyampaikan materi, serta dilengkapi teknologi disesuaikan dengan kebutuhan dan lain sebagainya.

Gagasan Umar bin Khattab lainnya, terkait dengan masalah penggajian guru. Manusia diciptakan untuk mengabdikan kepada Tuhannya. Oleh karenanya, manusia harus mencari bekal untuk hidup di dunia maupun

di akhirat, berupa kebutuhan jasmani maupun rohani. Kebutuhan rohani yang didapatkan berupa pengetahuan, kepercayaan, beribadah kepada Allah dan mengikuti sunah Rasulullah Saw; Alquran atau ajaran Islam. Sedangkan kebutuhan jasmani didapatkan berupa materi (uang), kebutuhan hidup dan lain sebagainya. Oleh karenanya, dalam pendidikan Islam terutama pendidikan masa Umar bin Khattab, Umar memberlakukan pemberian tunjangan gaji kepada para gubernur yang sekaligus sahabatnya yang menjadi seorang pendidik di kota yang ia perintahkan. Gaji yang ia berikan bertujuan untuk mencukupi kehidupan para sahabatnya yang telah mengajar.

Sedangkan dalam pendidikan sekarang, pemberian gaji telah ditetapkan oleh Undang-Undang No.14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen dan PP No. 74 Tahun 2008 Tentang Guru. Pengertian gaji dalam PP No. 74 Tahun 2008 Tentang Guru pasal 1 ayat 5 yang berbunyi: “Gaji adalah hak yang diterima oleh Guru atas pekerjaannya dari penyelenggara pendidikan atau satuan pendidikan dalam bentuk finansial secara berkala sesuai dengan peraturan perundang-undangan” (UU No, 20 Thun 2003).

Dalam penghasilan yang diterima dari seorang guru juga telah diterapkan dalam Undang-Undang Guru dan Dosen Pasal 1 ayat 16 berbunyi: “Penghasilan adalah hak yang diterima oleh guru atau dosen dalam bentuk finansial sebagai imbalan melaksanakan tugas keprofesionalan yang ditetapkan dengan prinsip penghargaan atas dasar prestasi dan mencerminkan martabat guru atau dosen sebagai pendidik profesional”.

Sedangkan pemberian gaji pada masa sekarang dibawah naungan pemerintahan hal ini sesuai dengan pasal 13 ayat 1 yang berbunyi: “Pemerintah dan pemerintah daerah wajib menyediakan anggaran untuk peningkatan kualifikasi akademik dan sertifikasi pendidik bagi guru dalam jabatan yang diangkat oleh satuan pendidikan yang diselenggarakan oleh Pemerintah, pemerintah daerah, dan masyarakat”. Adapun pembagian tunjangan pendidik telah tuangkan dalam pasal 15 ayat 1 yang

berbunyi: “Penghasilan-di atas kebutuhan hidup minimum sebagaimana dimaksud dalam Pasal-14 ayat (1) huruf a meliputi gaji pokok, tunjangan yang melekat pada gaji, serta penghasilan lain berupa tunjangan profesi, tunjangan fungsional, tunjangan khusus, dan maslahat tambahan yang terkait dengan tugasnya sebagai guru yang ditetapkan dengan prinsip penghargaan atas dasar prestasi.

Hal ini menunjukkan bahwa terdapat relevansi yang cukup erat antara pemberian gaji pada masa khalifah Umar bin Khattab dengan pemberian gaji sekarang. Hal yang membedakan terletak pada sumber pendapatannya, dan cara penggajiannya melalui teknologi (pemberian gaji secara online atau melalui ttransfer via Atm). Oleh karenanya dapat diindikasikan bahwa pemberian gaji yang berlaku di masa Umar bin Khattab merupakan cikal bakal dari pemberian tunjangan bagi pendidik saat sekarang.

Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa selama kepemimpinan Umar bin Khattab sebagai Khalifah Kedua dapat dikemukakan gagasan-gagasannya terutama berkenaan dengan nilai-nilai pendidikan dan agama. Nilai pendidikan agama menekankan pada nilai-nilai aqidah. Dalam kisah masuknya Umar menjadi seorang Muslim menunjukkan bahwa fitrah manusia telah mendasari dan melatar-belakngi serta mendorong keIslamannya. Nilai pendidikan Ibadah yang menyangkut kisah Umar bin Khattab mengenai kewajiban manusia. Kewajiban seorang muslim dengan melaksanakan perintah Allah yaitu salat, puasa, zakat dan haji. Nilai pendidikan Akhlak yang menyangkut kisah Umar bin Khattab mengenai perbuatan dan tingkah laku manusia, yaitu akhlak terhadap Allah, akhlak terhadap makhluk dan akhlak terhadap alam.

Relevansi gagasan pendidikan Islam Umar bin Khattab dengan pendidikan Islam sekarang adalah dibentuknya lembaga pendidikan berupa majelis dan mesjid hal ini relevan dengan Undang-Undang No. 23 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1 ayat 12. Selain itu gagasan pemberian gaji guru merupakan

tunjangan yang diberikan kepada guru, dan hal ini relevan dengan Undang-Undang No.14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen tentang penggajian. Selanjutnya prinsip-prinsip dasar metode pembelajaran juga telah menjadi cikal bakal bagi perkembangan metode pembelajaran di kemudian hari. Metode pembelajaran ini pada prinsipnya memiliki landasan aqidah, sehingga proses pembelajaran harus dalam bingkai penanaman aqidah. Prinsip orientasi keilmuan dan kemasyarakatan juga memberikan pola dasar bagi pengembangan metode pembelajaran dewasa ini.

Melalui penelitian ini dapat juga dikemukakan saran-saran berkenaan dengan kepemimpinan Umar bin Khattab agar bisa diteladani dan dikembangkan di sekolah. Kepemimpinan menyangkut individu maupun kepemimpinan dalam bernegara. Nilai-nilai pendidikan Islam dan agama agar tetap dipertahankan dalam upaya menciptakan Negara yang aman dan tenteram. Selain itu, nilai-nilai pendidikan yang berkembang dan dikembangkan pada masa Khalifah Umar bin Khattab sebagaimana terungkap dalam penelitian ini telah memiliki relevansi dengan pola pendidikan dewasa ini, terutama di bidang pembentukan lembaga pendidikan, metode pembelajaran dan penggajian bagi para pendidik, maka lembaga persekolahan dan penggajian hendaknya dapat ditingkatkan lagi dan dapat mengembangkan metode pembelajaran ke arah pembelajaran yang lebih efektif.

DAFTAR PUSTAKA

Abd. Aziz. 2006. *Filsafat Pendidikan Islam*. Surabaya: eL KAF.

Abuddin Nata. 2013. *Metodologi Studi Islam*. Jakarta: PT. Raja Grafindo.

Abdul Qawi. 2017. *Peningkatan Prestasi Belajar Hafalan Al-Qur'an melalui Metode Talaqqi di MTSN Gampong Teungoh Aceh Utara*, (Aceh: MTsN Gampong Teungoh Aceh Utara, 2017). *Jurnal Ilmiah Islam Futura* Vol. 16. No. 2, Februari 2017).

Ahmad Rimahi dan Abu Ahmad,. 2011. *Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.

Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islam* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013)

Aminuddin. 2002. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: PT Sinar Baru.

Afifudin & Beni Ahmad Saebani. 2009. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Pustaka.

Anas Sudjono. 2011. *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Pers.

Ali Hasan. 2000. *Studi Islam Alquran Dan As Sunnah*. Jakarta: Sri Gunting

Ali Muhammad Ash-Shallabi. 2019. *Biografi Umar bin Khattab, terj. Khoirul Amru Harahap dan Akhmad Faozan*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, cet. 7

Asmaun Sahlan. 2015. *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah*. Malang: UIN Maliki Press.

Bambang Daroesa. 2016. *Dasar dan Konsep Pendidikan Moral Pancasila*. Semarang: Aneka Ilmu.

Bukhari Umar. 2010. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Amzah.

Dedi Supriyadi. 2008. *Sejarah Peradaban Islam*. Bandung: Pustaka Setia.

Deden Makbuloh. 2012. *Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Rajawali Pers.

Destri Angraini. 2017. *Nilai-Nilai Pendidikan Islam Yang Terkandung Dalam Kisah Nabi Nuh AS*. Skripsi, Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung).

H.M. Arifin. 2006. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.

Hasan Langgung. 1980. *Beberapa Pemikiran tentang Pendidikan Islam*. Bandung: Al-Ma'arif.

Ibnu Katsir. 2004. *Al-Bidayah Wan Nihayah*. Jakarta: Darul Haq.

Jalaluddin. 2001. *Teologi Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

- Masjfuk Zuhdi. 1990. *Pengantar Hukum Syariah*. Jakarta: Haji Masahung. II
- Milya Sari. 2020. *Penelitian Kepustakaan (Library Research) Dalam Penelitian Pendidikan IPA, dalam Jurnal Natural Science Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang*, Vol. 6 No. 1, 2020,
- Muhammad Alim. 2011. *Pendidikan Agama Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muhammad Daud Ali. 2001. *Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Muhammad Fadlil Al-Jamaly. 1986. *Filsafat Pendidikan dalam Al-Qur'an*. Surabaya: Bina Ilmu.
- Muhammad Husein Haekal. 2013. *Umar bin Khattab*. Jakarta: PT Pustaka Litera Antar Nusa.
- Muhammad Yusuf. 2006. *Kitab Tafsir Kontemporer*. Yogyakarta: Teras
- Muhammad. Ali Iyāzī. Tt. *al-Mufasssirūn Hayātuhum wa Manhajuhum*. Wizārah al-Syaqāfah wa al-Irsyād al-Islāmī.
- Muhaimin. 2018. *Pendidikan dan Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Insani.
- Muhaimin. 2006. *Pendidikan Islam: Mengurai Benang Kusut Dunia Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Muhaimin. 2013. *Pemikiran Pendidikan Islam*. Bandung: Trigenda Karya.
- Moh. Roqib. 2009. *Ilmu Pendidikan Islam: Pengembangan Pendidikan Intergratif di Sekolah, Keluarga, dan Masyarakat*. Bantul: Lkis Yogyakarta.
- Muhammad Natsir. 2015. *Islam dan Akal Merdeka*. Bandung: Segarsy.
- Notonegoro. 2015. *Pendiikan Agama Islam Dalam Pemikiran Ahli*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Noeng Muhadjir. 2017. *Ilmu Pendidikan dan Perubahan Sosial*. Yogyakarta: Rake Sarasin.
- Nurizzqa. 2019. *Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Islam Pada Novel Negeri 5 Menara Karya Ahmad Fuadi*. Skripsi.
- Tarbiyah dan Keguruan, Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta.
- Rahmat Rosyadi 2014. *Pendidikan Islam: Dalam Prespektif Kebijakan Pendidikan Nasional*. Bogor: PT Penerbit IPB Press.
- Rulam Ahmadi. 2016. *Pengantar Pendidikan*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Robiatul Awwaliyah & Hasan Baharun 2018. *Pendidikan Islam Dalam Sistem Pendidikan Nasional (Telaah Epistemologi Terhadap Problematika Pendidikan Islam*. Jurnal Ilmiah DIDAKTIKA Universitas Nurul Jadid Paiton Probolinggo, Vol. 19 No.1 Agustus.
- Sari Wahyuni. 2015. *Qualitative Research Method: Theory and Prancctice*. Jakarta: Salemba Empat.
- Samsul Nizar dan Al-Rasyidin. 2005. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Ciputat Press.
- Subur. 2015. *Pembelajaran Nilai Moral Berbasis Kisah*. Yogyakarta: Kalimedia.
- Sudarno Shobron. 2013. *Studi Islam 1*. Surakarta: Lembaga Pengembangan Al-Islam dan Kemuhammadiyah.
- Suharsimi Arikunto. 2009. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sepri Yunarman. 2017. *Model Halaqoh Sebagai Alternatif Pembentukan Karakter Islami Mahasiswa IAIN Bengkulu*. Bengkulu: IAIN Bengkulu.
- Syafaruddin dkk. 2016. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Syed Alawi Ibnu Syed Abbas Al-Maliky Al-Husny. 2013. *Fathul Qarib Mujid Ala Tahdzib*. Makah: Sahr.
- Syaiful Bahri Djamarah. 2000. *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional
- Wila Huky D.A. 2012. *Pengantar Sosiologi*. Surabaya: Usaha Nasional.

- Yunahar Ilyas. 1999. *Kuliah Akhlaq*.
Yogyakarta: Lembaga Pengkajian dan
Pengamalan Islam.
- Zakiah Drajat. 2004. *Ilmu Pendidikan Islam*.
Jakarta: Bumi Aksara
- Zuhairi. 2018. *Filsafat Pendidikan Islam*.
Jakarta: Bumi Aksara.